

---

## PERUBAHAN PENYELENGGARAAN PESTA PERKAWINAN DAN PUDARNYA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN: STUDI KASUS DI KABUPATEN SOLOK

Rahmiatil Fitri<sup>1</sup>, Elfitra<sup>2</sup>, & Maihasni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Sosiologi Universitas Andalas Padang

<sup>2</sup>Program Magister Sosiologi Universitas Andalas Padang

Email: rahmiatilfitri93@gmail.com

### *Abstract*

*This article will discuss the link between social change and social solidarity. The discussion will focus on the form of social changes on marriage ceremony on social solidarity within Minangkabau rural communities. Based on a study in a nagari in Solok district in West Sumatra this article will convey the form of marriage ceremony changes that occurred in the nagari and consequently to the sustainability of the mechanism of maintaining the solidarity of relatives in the nagari community. It will be shown that the marriage ceremony changed from previously fully organized by relatives working together from preparing facilities to serving food and drink, and decorate the party location into the use of Wedding Service services that took over the preparation of party facilities, decorate the party location, and bridal makeup. This change is welcomed by the community, but the presence of Wedding Service has reduced the involvement of kin members in the preparation and holding of a marriage feast and this then disrupts the mechanism of social solidarity sustainability within the kinship group.*

**Keywords:** *Wedding Party, Social Change, Social Solidarity, Wedding Service, Rural Community*

### **A. PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan kecil maupun perubahan besar. Perubahan-perubahan dalam masyarakat itu dapat berupa perubahan nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, lembaga-lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial di masyarakat. Perubahan dalam hubungan sosial akan menimbulkan perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan bagian dari perubahan budaya. Salah satu penyebab suatu perubahan adalah masyarakat yang semakin heterogen (Soekanto, 2010:460).

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan proses pergeseran nilai gagasan dan keyakinan, sebagai akibat pembaharuan dan penggunaan teknologi. Dengan adanya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut, maka tidak mudah membedakan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan, karena sukar untuk menentukan batasan antara masyarakat dan kebudayaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami proses perubahan itu adalah lembaga adat perkawinan, yaitu bahwa lembaga adat telah memberikan kelonggaran terhadap tata pelaksanaan upacara, atau syarat-syarat yang sudah tidak ada lagi dan dapat diganti dengan yang lain, sehingga apa yang dikenal sekarang ini sebagai adat perkawinan dari pada suku-suku bangsa di Indonesia, sudah bukan lagi dalam bentuk seperti semula.

Wujud nyata terjadinya perubahan dalam tata pelaksanaan upacara atau pesta perkawinan pada masyarakat Minangkabau. Suku Minangkabau sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia yang mendiami daerah Sumatera Barat adalah suku masyarakat yang memiliki sistem norma-norma dan nilai-nilai yang kuat yang terbentuk dalam berbagai tradisi terutama pada masyarakat desanya, salah satunya dapat dilihat dari perubahan pelaksanaan pesta perkawinan atau yang sering disebut masyarakat dengan istilah *baralek*.

Nagari yang mengalami perubahan pelaksanaan pesta perkawinan di Minangkabau salah satunya adalah Nagari Kampung Batu Dalam. Nagari ini merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok merupakan sebuah Nagari yang memiliki luas wilayah 26,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduknya 11.582 jiwa. Terletak diketinggian 1200 meter diatas permukaan laut membuat sektor mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar bertani (BPS Kabupaten Solok, 2018). Di Nagari ini masyarakat melaksanakan pesta perkawinan mulai dari siang hari hingga ke malam hari. Adapun rangkaian kegiatan yang biasanya dilaksanakan sebelum penyelenggaraan pesta perkawinan yaitu *mamanggia*, *mangolak*, *mamangek*, akan nikah baru kemudian pesta.

Pada penyelenggaraan pesta perkawinan di Nagari Kampung Batu Dalam, melibatkan masyarakat sekitar baik laki-laki maupun perempuan, bentuk keterlibatannya yaitu sanak keluarga dan tetangga serta masyarakat sekitar datang kerumah calon pengantin, masyarakat yang datang tidak hanya kaum sesuku saja, namun juga berbeda suku tetap datang sebagai bentuk partisipasinya, tujuannya adalah untuk membantu pihak yang akan berpesta menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan saat pesta. Tradisi ini sudah ada dan berjalan sejak lama serta menjadi sebuah keharusan tersendiri bagi masyarakat untuk saling membantu dan juga momen *babagi carito* (berbagi cerita/pengalaman) bagi para pemuda-pemudi yang berjumpa disana, kerabat jauh yang berkumpul saat akan mengadakan pesta, ini juga merupakan bentuk solidaritas masyarakat dalam rangka menciptakan hubungan yang erat antar sesama dalam wujud tolong menolong saat akan melaksanakan suatu hajatan dalam hal ini pesta perkawinan. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk membantu pihak yang akan berpesta berupa sumbangan sembako dan sebagai tenaga kerja. Namun beberapa kegiatan-kegiatan masyarakat seperti ini sudah mulai berangsur hilang. Hal ini dikarenakan masuknya inovasi baru bagi masyarakat, diantaranya adalah penggunaan jasa *Palaminan* (jasa penyewaan tenda dan perlengkapan pesta perkawinan).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Perubahan Sosial**

Menurut Farley (1990) dalam Sztompka (2011:5) bahwa perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu hal tersebut terkait dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya terjadi pada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial. Namun perubahan sosial terjadi juga pada suatu kebudayaan. Menurut Kingsley Davis perubahan

sosial merupakan perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu: kesenian ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk aturan-aturan organisasi sosial (Soekanto, 2010:266).

Indraddin dan Irwan (2016:37-38) menyatakan bahwa ada 3 dimensi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu: *pertama*, dimensi perubahan sosial pada struktur, perubahan struktur disini dalam artian perubahan pada pola perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar masyarakat sendiri yang mengharuskan masyarakat melakukan perubahan. *Kedua*, dimensi perubahan sosial budaya, perubahan budaya merupakan perubahan pada nilai-nilai yang telah dianut masyarakat seiring masuknya ide-ide baru yang kemudian terintegrasi dalam masyarakat. perubahan ini terjadi biasanya karena adanya modernisasi dan penemuan baru dalam masyarakat. *Ketiga*, dimensi perubahan sosial interaksional, masyarakat yang sudah sadar teknologi mengakibatkan renggangnya hubungan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana teknologi membuat orang-orang hidup bersifat impersonal, teknologi dijadikan media hidup yang menyebabkan hubungan yang bertatap muka menjadi hilang.

## **2. Pesta Perkawinan**

Walimah atau resepsi berasal dari kalimat *al-walam* yang berarti sebuah pertemuan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk jamuan makan dalam merayakan kegembiraan yang terjadi pada sebuah perkawinan. Walimah atau pesta perkawinan itu sendiri diadakan setelah akad nikah, hal ini bergantung pada adat dan kebiasaan. Dalam pelaksanaannya acara pesta perkawinan tersebut dilaksanakan dengan iringan kesenian, bunyi-bunyian baik dalam bentuk kesenian lama menurut adat maupun dengan kesenian modern (Hadikusuma, 2007:90-95). Tujuan diadakannya sebuah pesta perkawinan adalah untuk mengumukan kepada masyarakat bahwa akad nikah telah terjadi antara

seorang pria dan wanita sehingga semua pihak dalam masyarakat mengetahuinya dan tidak terjadi kesalah fahaman dikemudian hari.

Upacara dan perhelatan atau pesta perkawinan di Minangkabau terpusat dirumah *anak dara* (pengantin perempuan), oleh karena itu segala pesiapannya disediakan oleh pihak perempuan seperti perlengkapan kamar pengantin, pakaian pengantin, makan dan minum, dan juga permainan untuk meramaikannya. Untuk mempersiapkan semuanya itu, sanak keluarga serta para tetangga diajak membantu. Sanak saudara dengan benda dan tenaga sedangkan tetangga atau masyarakat sekitar membantu dengan tenaga. (Navis, 1984:208)

Besar kecilnya perhelatan yang diadakan tergantung pada kemampuan dan kedudukan orang yang berhelat. Perhelatan yang sederhana disebut *gonteh pucuk* (petik pucuk) yang penjamuannya hanya menghidangkan makanan seadanya seperti ikan dan ayam serta mengundang masyarakat dan tetangga dekat saja. Sedangkan perhelatan atau penjamuan yang lebih besar disebut *kabuang batang* (kabung batang). Untuk penjamuan ini disembelih sapi dan diundang semua kerabat dan sahabat kenalan yang dekat juga yang jauh. Kemudian ada perhelatan besar yang disebut *lambang urek* (lambang urat) yang artinya perjamuan itu diselenggarakan secara besar-besaran dengan memotong kerbau (Navis, 1984:209)

### **3. Solidaritas Sosial**

Menurut KBBI (Depdiknas, 2007), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

Menurut Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional

bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Durkheim mengistilahkan solidaritas masyarakat perdesaan dengan Solidaritas Mekanik, yaitu solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Karena itu, landasan solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik. Solidaritas masyarakat perdesaan mempunyai sistem komunikasi serta ikatan masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragaman atau homogen, dan jika diantara anggota masyarakat itu ada yang hilang maka tidak memiliki pengaruh besar yang berdampak pada diri kelompok masyarakat tersebut (Johnson, 1986: 187).

Ciri masyarakat dengan solidaritas masyarakat desa ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, taraf masyarakat yang masih sederhana, kelompok masyarakat yang tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja yang belum berkembang, perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan serta hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibahas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka.

### C. METODE

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan masalah sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi kata-kata dan pernyataan (Sitorus, 1998:10). Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku. Kedua, metode penelitian kualitatif berguna mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, mulai dari penyebab sebuah peristiwa hingga bagaimana orang-orang memaknai sebuah peristiwa itu sendiri. Ketiga, metode penelitian kualitatif mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. Keempat, metode kualitatif menghasilkan informasi yang lebih kaya yang berguna meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif (Afrizal, 2014:38).

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif yang merupakan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggambaran tersebut harus dibuat apa adanya baik itu tentang suatu gejala atau peristiwa (Arikunto, 2010:234). Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena ingin mendeskripsikan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pesta perkawinan di Nagari Kampuang Batu Dalam serta menganalisis dampaknya terhadap solidaritas masyarakat.

#### D. PEMBAHASAN

Pelaksanaan pesta perkawinan di Jorong Air tawar Utara dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Dari beberapa tahap-tahap tersebut tentunya memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Tahapan tersebut dimulai dari *Pertama*, Mangolak/bataktando, tujuannya adalah untuk mengumpulkan niniak mamak, urang sumando di rumah yang melangsungkan pesta, disini niniak mamak dan urang sumando membahas tentang hari-hari yang baik untuk melaksanakan akad nikah dan pesta perkawinan, menentukan pembagian wilayah bagi para sumando untuk mamanggia (mengundang) kaum laki-laki yang ada di nagari yang telah ditentukan serta membahas tata cara pelaksanaan pesta adat.

*Kedua*, Mamangek yang merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam rangka untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat pesta, mulai dari memasak aneka hidangan yang akan disajikan serta hidangan untuk diberikan kepada undangan atau alek yang datang untuk dibawa pulang, kemudian dekorasi lokasi pesta (kamar pengantin, ruangan untuk tamu yang akan datang) semua itu dikerjakan oleh keluarga dan masyarakat yang datang membantu.

*Ketiga*, akad nikah, sama seperti akan nikah pada umumnya bahwa akad nikah merupakan upacara keagamaan yang mensahkan hubungan antara duan insan laki-laki dan perempuan. Di jorong air tawar utara akad nikah biasanya dilaksanakan dua hari sebelum pesta dilaksanakan. Tempat pelaksanaan akan nikah umumnya dilaksanakan di mesjid dekat tempat tinggal mempelai perempuan.

*Keempat*, Pesta. Dalam pelaksanaan pesta perkawinan di Jorong ini dibagi dua yaitu undangan dan baralek kampuang (pesta kampung). Adapun pesta Undangan yang dimaksud disini adalah yang mana pada satu hari itu tamu yang diundang khusus hanya para kolega atau mitra kerja, teman semasa sekolah, teman sepermainan, kerabat yang jauh serta kenalan dan diundang melalui surat/ kertas undangan pada umumnya. Lain halnya dengan baralek

kampung atau pesta kampung, untuk mengundang orang atau mamanggia tidak melalui surat undangan melainkan mendatangi rumah orang-orang yang akan dipanggil datang ke acara pesta dan menyampaikan apa maksud dan tujuan serta meminta orang-orang yang panggil membawakan barang tertentu pada saat pesta sebagai kado, hal itu dilaksanakan oleh ibu dari mempelai atau bisa juga digantikan oleh kakak perempuan mempelai atau saudara perempuan dari ibu mempelai. Baralek kampung ini dilaksanakan setelah pesta undangan yang mana rangkaian acaranya terdiri dari: 1). Mempelai laki-laki/ perempuan *manjapuik induak bako*, artinya mempelai pergi kerumah orang tua dari ayah atau kerumah saudara perempuan ayah jika orang tua ayah sudah tidak ada untuk menjemput keluarga besar dari ayah yang telah menyediakan barang-barang seserahan sebagai hadiah untuk mempelai yang akan diantarkan kerumah mempelai. 2). Mempelai laki-laki/perempuan pergi kerumah mertua (Manjalang Mande) dengan membawakan beberapa hantaran yang wajib dibawakan yang disebut masyarakat sebagai *Palapeh* yang merupakan hadiah wajib dari mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan. Kegiatan ini dilakukan terlebih dahulu oleh pihak mempelai laki-laki sementara mempelai perempuan hanya menyambut kedatangan rombongan dari mempelai laki-laki, baru dihari berikutnya dilakukan oleh mempelai perempuan, namun kali ini rombongan mempelai perempuan yang akan pergi kerumah mempelai laki-laki akan beserta dengan mempelai laki-laki.

Bentuk-bentuk perubahan pelaksanaan pesta perkawinan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Mangolak/Bataktando

Mangolak pada awalnya merupakan sebuah prosesi yang dilakukan ketika sebuah keluarga akan melaksanakan pesta perkawinan, kegiatan ini dilakukan 7 sampai 15 hari sebelum pesta digelar, sebelumnya kegiatan mangolak ini disebut dengan istilah Bataktando. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan mangolak adalah untuk mengumpulkan niniak

mamak dan urang sumando untuk membicarakan mengenai hal-hal yang akan dilakukan sebelum dan saat pesta perkawinan dilaksanakan. Selain itu dari kerabat dan tetangga membantu pihak yang akan *mangolak* dengan mengantarkan bantuan beberapa sembako yang sekiranya dapat membantu dan memenuhi kebutuhan saat berpesta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pelaksanaan *mangolak* yang dulunya tidak melibatkan masyarakat kecil (kerabat dan tetangga) namun sekarang tidak hanya melibatkan masyarakat kecil saja tapi juga masyarakat luas. Hal ini terjadi karena pandangan masyarakat yang menganggap tidak semua orang yang akan mengadakan pesta mempunyai materi yang cukup untuk melaksanakan pesta. Hal tersebut menjeaskan bahwa adanya empati masyarakat terhadap sesamanya, yang mana mereka bersama membantu meringankan beban orang yang akan melaksanakan pesta dalam hal materi berupa sembako. Adapun bentuk-bentuk sembako yang dibawakan berupa beras, kelapa, gula, dan minyak goreng sesuai kemampuan masing-masing dan bersifat sukarela. Namun fakta yang peneliti peroleh di lapangan bahwasanya pada saat ini kegiatan tolong menolong terhadap orang yang akan melaksanakan pesta ini berubah menjadi investasi bagi masyarakat, artinya apa atau jenis bantuan apa yang mereka berikan kepada orang yang akan pesta akan mereka terima kembali pada saat tiba masanya mereka melaksanakan pesta.

Dari hasil penelitian ditemukan kegiatan tolong menolong dalam masyarakat pada saat *mangolak* tidak lagi didasarkan atas rasa kebersamaan melainkan karena harapan untuk mendapatkan balasan yang setimpal saat tiba masanya mereka berpesta. Ini menandakan adanya perubahan dalam bentuk hubungan sosial yang berdasarkan rasa emosional, rasa peduli terhadap sesama berubah menjadi hubungan yang berdasarkan rasionalitas.

Selanjutnya tahapan yang mengalami perubahan saat *mangolak* adalah hidangan yang disajikan saat orang datang mengantarkan bantuannya kerumah orang yang akan melaksanakan *mangolak*. Dulunya tuan rumah tidak

menyajikan hidangan apapun, karena orang datang tanpa diundang terlebih dahulu serta datang dengan niat membantu. Namun lama-kelamaan karena semakin banyak orang yang berdatangan maka tuan rumah menyiapkan hidangan makanan berupa nasi untuk orang-orang yang datang.

Kegiatan tersebut juga lantas menjadi salah satu pemicu terjadinya sistem investasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam masyarakat karena menurut mereka itu merupakan sesuatu yang baru yang patut dilestarikan. Selain itu perubahan yang sangat signifikan terjadi pada kehadiran masyarakat pada saat mangolak ini, jika dulu orang datang tanpa *dipanggia* (diundang) dan didasari oleh rasa ingin menolong sesama, namun sekarang tidak lagi, yang mana telah berlakunya sistem undangan, artinya orang harus diundang terlebih dulu, jika yang akan mangolak tidak melakukan kegiatan mamanggia dengan mendatangi rumah masyarakat satu persatu, orang-orang tidak akan lagi datang seperti dulunya karena *panggia* (undangan) tersebut sudah memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat.

Hal ini menunjukkan adanya perubahan pemikiran masyarakat yang sudah mulai maju, mereka mulai berfikir bahwa apa yang mereka keluarkan atau korban pada saat ini, akan menjadi keuntungan bagi mereka dimasa mendatang. Adapun orang-orang yang *dipanggia* adalah niniak-mamak, alim-ulama, kaum ibu-ibu dan kaum bapak-bapak serta pemuda (laki-laki) di nagari Kampuang Batu Dalam. Sementara dulunya yang datang hanya mamak-mamak dan urang sumando dalam keluarga tersebut serta ibu-ibu yang datang untuk mengantarkan bantuan.

## 2. Mamangek

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh bahwa defenisi dari *mamangek* adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tuan rumah dan masyarakat yang datang pada hari-hari sebelum pesta perkawinan. Bentuk-bentuk kegiatan mamangek tersebut adalah memasak hidangan-hidangan yang akan disajikan saat pesta, mendekorasi atau menghiasi lokasi pesta, dua kegiatan ini merupakan kegiatan inti yang dilakukan saat *mamangek*.

Dari hasil penelitian dilapangan diperoleh kesimpulan bahwasanya kegiatan *Mamangek* merupakan bentuk kerjasama masyarakat dalam membantu pihak yang akan berpesta mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat pesta. Mulai dari memasak hidangan, dalam memasak hidangan jenis masakan yang akan dimasak untuk pesta perkawinan yang beragam dan pada dasarnya dalam porsi yang banyak pula, selain itu masakan yang dimasak tidak hanya makanan yang akan dimakan oleh tamu ditempat pesta melainkan juga untuk isi *Baban* (sejenis tempat/wadah yang digunakan oleh masyarakat untuk membawa beras dan kado ke tempat pesta) isi *Baban* tersebut berupa samba yang akan dibawa pulang oleh tamu dan juga tentunya untuk para ibu-ibu yang ikut membantu memasak.

Kegiatan ini dilakukan 3 sampai 4 hari sebelum pesta dilaksanakan. Ibu-ibu yang datang membantu memasak sudah disediakan bahan-bahan yang akan diolah oleh tuan rumah, biasanya mereka akan datang pada sore hari atau selepas sholat magrib kemudian biasanya selesai sekitar pukul 02.00-03.00 dini hari, ini dikarenakan jumlah bahan yang diolah dalam jumlah banyak dan jenis masakannya yang berbeda. Meskipun demikian kaum ibu-ibu ini merasa tidak keberatan dengan pekerjaan sukarela yang menyita waktu istirahat mereka, karena adanya rasa tanggung jawab untuk menolong saudara serta kegiatan seperti itu tidak datang setiap hari, oleh karenanya mereka melakukannya atas dasar spontanitas tanpa adanya paksaan.

Masyarakat menjalin hubungan kerja sama berdasarkan atas kepedulian terhadap sesama dalam tolong menolong penyelenggaraan pesta perkawinan. Namun untuk sekarang ini, kaum ibu-ibu tidak lagi antusias dulu dalam *mamangek*, hal ini disebabkan tradisi lama sudah tidak sepenuhnya terpakai dalam pelaksanaan pesta perkawinan, hal ini disebabkan oleh 2 faktor yaitu karna sebagian orang sudah banyak berpindah jasa katering (jasa penyediaan berbagai masakan untuk hajatan) dan yang kedua karna jumlah masakan yang akan dimasak tidak terlalu banyak lagi mengingat masyarakat sudah melirik hal-hal yang praktis yaitu untuk isi *baban* pada saat ini tak lagi diisi dengan

masakan yang telah dimasak oleh ibu-ibu (gulai/pangek kentang, pangek kacang, atau keripik olahan mereka serta jenis Bolu dan lainnya) melainkan sekarang mereka menggunakan mie instan harga Rp. 1000/1.500 sebagai isi *baban*. Hal tersebut yang ternyata menyebabkan masyarakat tak lagi ramai dan antusias pergi mamangek karna adanya penggantian peran mereka oleh barang-barang yang praktis yang dalam hal ini adalah mie instan, sehingga membuat mereka tak perlu lagi banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membuat masakan saat pesta perkawinan. Selain itu kehadiran jasa katering juga menjadi penyebab pudarnya tradisi mamangek. Namun dalam kasus ini masyarakat menggunakan jasa katering hanya untuk masakan tertentu saja, belum semuanya diserahkan pada jasa katering, sementara masakan lainya dimasak oleh keluarga, dan itu tidak dalam jumlah yang begitu banyak.

Aktivitas kedua yang dilakukan saat mamangek yang kemudian peran masyarakat tergantikan oleh benda praktis adalah saat malam mahias (menghias) yang mana kegiatan ini dilakukan oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Adapun kegiatan yang dilakukan terbagi dua berdasarkan gender. Remaja perempuan bertugas untuk mendekorasi kamar pengantin dengan segala pernik perniknya serta menyusun sarbet, menggunting bunga-bunga dll. Sedangkan bagi remaja dan pemuda laki-laki bertugas untuk membuat berbagai macam hiasan-hiasan pada ruangan tamu pesta menggunakan jenis kertas hias dan memasangkannya langsung pada loteng-loteng yang ada di dalam maupun di luar ruangan, selain itu, ketika ada acara tambahan seperti Orgen tunggal, Rabab, atau Salawek Dulang, para pemuda yang bertugas untuk membuat pentas tersebut yang tentunya melalui musyawarah dengan keluarga yang berpesta terlebih dahulu. Namun sekarang kegiatan ini tak lagi ada semenjak kehadiran jasa-jasa Pelaminan yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pesta, yang mana peran-peran para pemuda dan pemudi ini telah digantikan oleh jasa pelaminan tersebut.

Peran masyarakat yang ambil bagian dalam pelaksanaan pesta perkawinan sudah mulai hilang yang tergantikan oleh jasa Pelaminan. Hal ini

terjadi karena masyarakat yang sudah melirik hal-hal yang modern dan praktis dan tidak mau terjebak dengan cara-cara lama yang menyita waktu. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa faktor yaitu, majunya pendidikan masyarakat, masyarakat yang sudah mulai mengenal teknologi, serta perekonomian masyarakat yang sudah berkembang.

### 3. Pesta

Penyelenggaraan pesta perkawinan pada masyarakat Nagari Kampuang Batu Dalam tidak hanya dilaksanakan pada satu hari saja, jika sebelumnya dilaksanakan selama dua hari saja namun sekarang dilaksanakan dalam beberapa hari mulai dari hari Undangan, Alek Nagari dan Maanta. Mananti undangan merupakan hari yang dikhususkan untuk menjamu tamu-tamu tertentu yaitu mitra kerja, teman masa sekolah, dan kenalan-kenalan jauh. Jika dulu tamu undangan dan tamu nagari diundang pada hari yang sama, tapi sekarang tidak lagi, untuk sekarang ini tamu undangan dan tamu nagari diundang pada hari yang berbeda. Tujuan dibedakannya hari undangan dengan alek nagari adalah agar lebih fokus dalam melayani tamu-tamu yang datang dan juga dalam pesta tamu undangan pada dasarnya bersifat umum, artinya sama dengan proses menanti tamu undangan ditempat ataupun daerah lainya, sedangkan alek nagari dilaksanakan secara adat, ada aturan dan norma tertentu yang harus dijalankan didalamnya.

Penyebab adanya perubahan dalam penantian tamu undangan pada saat pesta dilaksanakan, yang mana masyarakat mulai membedakan antara tamu undangan dengan alek nagari, ternyata hal ini terjadi karena pendidikan masyarakat yang sudah mulai tinggi. Sebagai contoh yang terjadi adalah anak-anak dari masyarakat sudah memiliki pendidikan tinggi, jika sebelumnya saat pesta yang diundang hanya urang nagari, namun sekarang kalangan anak yang berpendidikan juga sudah mulai memiliki tamu sendiri, baik tamu saat sekolah maupun tempat kerja mereka, dan juga kerabat kerja dari orang tua yang bekerja diluar sektor pertanian. Perbedaan penantian hari undangan/ tamu ini bukan berarti membedakan tamu secara vertikal atau berdasarkan kelas sosial

mereka, namun alasan masyarakat membedakanya hanya karena agar tamu terlayani dengan baik.

Namun dari hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan satu faktor lain mengapa masyarakat sudah membagi hari pesta mereka menjadi beberapa hari adalah karena kecenderungan masyarakat yang sudah memakai jasa Pelaminan dalam melaksanakan pesta, artinya masyarakat memandang penggunaan jasa pelaminan merupakan suatu yang modern yang harus mereka ikuti, awal penggunaan jasa Pelaminan pada nagari ini tentu tidak terlepas dari peran masyarakat yang berpendidikan tinggi dan masyarakat dengan ekonomi baik. Jika sebelumnya masyarakat dalam berpesta menjamu tamu-tamu undangan dan tamu-tamu nagari hanya secara adat saja, dan dengan hidangan yang disediakan di dalam rumah menggunakan seprah atau makanan di hantar ke tamu-tamu yang datang oleh urang sumando dan sumandan dirumah tersebut, tapi sekarang dengan menggunakan jasa palaminan para tamu undangan sudah dilayani dengan cara modern yang mana tuan rumah memakai gaya modern yang disebut masyarakat dengan hidangan prancis, duduk dan makan sudah menggunakan kursi dan meja didalam tenda yang sudah disiapkan oleh orang jasa palaminan. Penggunaan jasa pelaminan saat pesta tak lagi hanya digunakan oleh kalangan elit saja, namun sudah hampir seluruh lapisan masyarakat menggunakannya. Jika sebelum tahun 2012, pengguna dari jasa pelaminan hanya dari kalangan tertentu saja tapi sekarang masyarakat nagari ini yang sudah mulai modern, dan sudah mulai melirik hal-hak yang bersifat praktis, masyarakat secara tidak langsung telah melupakan beberapa tradisi yang melibatkan orang banyak dalam hal ini kerabat dan masyarakat sekitar dalam melaksanakan sebuah pesta, ini jelas terlihat dari masyarakat yang mulai menyewa jasa-jasa palaminan untuk melengkapi kebutuhan pesta mereka, mulai dari peralatan hingga jasa dari orang pelaminan tersebut. Sehingga masyarakat hampir tak terlibat lagi dalam membantu menyiapkan perlengkapan pesta perkawinan.

Sementara, baralek kampuang dilaksanakan dalam dua hari berturut-turut setelah pesta khusus undangan digelar, kegiatan yang dilakukan diantaranya: Pertama: *Badampiang* merupakan pihak keluarga laki mengantarkan pengantin laki-laki dengan rombongan membawa *palapeh* ke rumah pengantin perempuan, setelah sebelumnya secara adat utusan dari pihak perempuan menjemput pengantin pria tersebut. Secara umum saat ini prosesi *Badampiang* ini masih sama dengan sebelum-sebelumnya, hanya saja adanya tambahan yang bersifat materi dari masyarakat dalam menyediakan *palapeh* yang akan dibawakan kerumah pengantin perempuan. Adapun faktor yang mendorong masyarakat untuk lebih banyak dalam memberikan *palapeh* adalah faktor ekonomi yang baik, keinginan untuk terlihat lebih baik dari yang lain serta ikut arus sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka. Disisi lain bagi masyarakat yang hidup dengan ekonomi sederhana tentu memiliki kesulitan untuk memenuhi atau mengikuti arus tersebut, dengan demikian mereka mencari cara untuk memenuhinya.

Cara yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki cukup biaya dalam memenuhi kelengkapan *palapeh* pada saat ini adalah dengan meminta bantuan kepada sanak saudara serta teman mereka untuk membelikan barang-barang yang masih kurang, sebagai gantinya akan dikembalikan saat hal yang sama terjadi pada mereka. Prosesi kedua yang dilakukan pada saat *baralek kampuang* adalah *Manjalang mande*, artinya pengantin laki-laki membawa pengantin perempuan kerumah orang tuanya dengan pengantin perempuan membawa beberapa bahan makan diantaranya berbagai jenis ikan, ayam, daging, dan makanan manis lainnya yang dibawakan oleh rombongan dari pihak perempuan. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini pada prosesi ini hampir tidak mengalami perubahan, dari tahun ke tahun prosesi tetap sama tak ada perubahan yang berarti baik secara adat maupun secara materi.

## E. KESIMPULAN

Masyarakat desa pada dasarnya memiliki jiwa gotong-royong dan kerja bakti, mereka masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kebutuhan umum daripada kebutuhan pribadi. Namun seperti yang terlihat masyarakat pedesaan saat ini sedang mengalami proses perubahan dari masyarakat yang tradisional ke masyarakat industri, sehingga pola hidup masyarakat berubah menjadi lebih modern. Nilai-nilai tradisional seperti nilai gotong-royong berganti menjadi nilai kontrak kerja dengan imbalan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Demikian juga dengan nilai-nilai kebersamaan masyarakat telah berubah menjadi individualisme, serta nilai pemanfaatan waktu yang awalnya berorientasi pada fungsi sosial berubah menjadi fungsi materialis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Giddens, A. (2004). *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumalasari, I., dan Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan Analisis Sekunder*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti.
- Rahardjo. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhendi, H., dan Wahyu, R. (2000). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.